

# Modal Sosial Masyarakat dalam Pelaksanaan Pemotongan Hewan Kurban di Dukuh Kalisalak Kelurahan Jatisawit

M Zainul Hafizi✉  
Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

✉ Corresponding author  
[m.zainul.havizi@fkip.untan.ac.id](mailto:m.zainul.havizi@fkip.untan.ac.id)

Received: 05-03-2026 | Revised: 25-03-2026 | Accepted: 10-04-2026

## ABSTRAK

Praktik kurban pada masyarakat Muslim pedesaan tidak hanya merupakan bentuk pelaksanaan ibadah keagamaan, tetapi juga menjadi aktivitas sosial yang berpotensi memperkuat modal sosial masyarakat. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji modal sosial dalam pelaksanaan kurban masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial yang muncul dalam pelaksanaan pemotongan hewan kurban di Dukuh Kalisalak, Kelurahan Jatisawit. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas panitia kurban, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat dalam kegiatan kurban. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurban memperkuat modal sosial melalui tingginya partisipasi masyarakat, praktik gotong royong, kepercayaan sosial, dan solidaritas komunitas. Temuan tersebut tercermin dalam pengelolaan bersama tujuh ekor sapi dan delapan belas ekor kambing serta distribusi daging kurban kepada sekitar 400 kepala keluarga pada lima RT di dua RW. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik keagamaan kolektif berperan penting dalam memelihara kohesi sosial dan mereproduksi modal sosial dalam masyarakat pedesaan.

*Qurban practices in rural Muslim communities are not only expressions of religious devotion but also social activities that have the potential to strengthen community social capital. Nevertheless, studies specifically examining social capital within qurban implementation remain limited. This study aimed to describe the forms of social capital manifested in the implementation of qurban slaughter activities in Kalisalak Hamlet, Jatisawit Village. A qualitative descriptive approach was employed using participant observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. Research participants consisted of qurban committee members, religious leaders, community leaders, and local residents involved in qurban activities. Data were analyzed using an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that qurban implementation strengthens social capital through active community participation, mutual cooperation, social trust, and community solidarity. These dimensions were reflected in the collective management of seven cattle and eighteen goats as well as the distribution of qurban meat to approximately 400 households across five neighborhood units within two community areas. The study highlights the important role of collective religious practices in maintaining social cohesion and reproducing social capital in rural communities.*

**Kata Kunci:** komunitas pedesaan, kurban, modal sosial, partisipasi masyarakat

## Pendahuluan

Tradisi pemotongan hewan kurban pada perayaan Iduladha merupakan salah satu praktik keagamaan yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dalam konteks masyarakat pedesaan, pelaksanaan kurban sering kali menjadi ruang interaksi sosial yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat melalui kerja sama, gotong royong, solidaritas, dan hubungan sosial yang berlangsung secara intensif. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan berbasis komunitas memiliki kontribusi penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat lokal. Berbagai tradisi

keagamaan lokal di masyarakat pedesaan diketahui mampu memperkuat nilai kebersamaan, partisipasi sosial, dan solidaritas masyarakat melalui aktivitas kolektif yang dilakukan secara bersama-sama (Moareta dkk., 2025; Nawatnatee dkk., 2025). Oleh karena itu, praktik kurban tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah individual, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang merepresentasikan hubungan sosial masyarakat dalam kehidupan komunitas Muslim.

Dalam perspektif sosiologi, fenomena keterlibatan masyarakat dalam aktivitas keagamaan kolektif dapat dipahami melalui konsep modal sosial. Konsep modal sosial menurut Robert D. Putnam menekankan pentingnya kepercayaan sosial (*social trust*), jaringan sosial (*social networks*), norma timbal balik (*norms of reciprocity*), dan partisipasi sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Modal sosial dipandang sebagai sumber daya sosial yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan kolektif melalui hubungan sosial yang terbangun dalam komunitas. Dalam masyarakat pedesaan, modal sosial umumnya tercermin melalui budaya gotong royong, solidaritas sosial, hubungan kekeluargaan, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan. Keberadaan modal sosial tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat lokal sekaligus memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat (Nirzalin & Febriandi, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam memperkuat modal sosial masyarakat. Penelitian Nirzalin dan Febriandi (2020) menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat mampu mendorong terbentuknya kerja sama sosial dan gerakan kolektif masyarakat melalui internalisasi nilai religius dalam kehidupan sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saumur dkk. (2025) menemukan bahwa kepercayaan sosial, norma sosial, dan jaringan sosial dalam komunitas Muslim berkontribusi terhadap penguatan solidaritas dan kohesi sosial masyarakat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial dalam membangun hubungan sosial masyarakat melalui partisipasi kolektif dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

Selain itu, beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa institusi dan tradisi keagamaan lokal memiliki fungsi penting dalam membangun hubungan sosial masyarakat pedesaan. Penelitian Nurdin dkk. (2021) menemukan bahwa meunasah di Aceh berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial yang memperkuat identitas kolektif dan kohesi sosial masyarakat. Penelitian Saude dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa tradisi zikir dalam majelis taklim mampu membangun rasa saling percaya, hubungan timbal balik, dan jaringan kerja sama sosial antaranggota masyarakat. Dalam konteks masyarakat pedesaan yang lebih luas, festival keagamaan dan tradisi lokal terbukti berkontribusi dalam menjaga nilai gotong royong, partisipasi masyarakat, dan solidaritas sosial komunitas (Moareta dkk., 2025). Dengan demikian, aktivitas keagamaan berbasis komunitas dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik sosial yang memiliki peran penting dalam memperkuat modal sosial masyarakat lokal.

Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa modernisasi, perubahan sosial, dan mobilitas masyarakat secara perlahan mulai memengaruhi hubungan sosial masyarakat pedesaan. Penelitian Goudarzi dkk. (2016) menjelaskan bahwa perubahan pola kehidupan masyarakat dan meningkatnya mobilitas sosial dapat menyebabkan melemahnya hubungan sosial tradisional serta menurunnya praktik gotong royong masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kekuatan modal sosial masyarakat apabila tidak diimbangi dengan upaya mempertahankan tradisi sosial dan aktivitas kolektif masyarakat. Oleh

karena itu, Nalikan dkk. (2025) dan Zen dkk. (2024) menegaskan bahwa penguatan partisipasi masyarakat dan pemberdayaan komunitas menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan modal sosial dan tradisi lokal masyarakat pedesaan di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Meskipun penelitian mengenai modal sosial dalam aktivitas keagamaan telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas praktik pemotongan hewan kurban sebagai bentuk modal sosial masyarakat pedesaan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada institusi keagamaan, tradisi zikir, kegiatan dakwah, atau aktivitas sosial keagamaan lainnya. Padahal, praktik pemotongan hewan kurban memiliki karakteristik sosial yang khas karena melibatkan interaksi sosial, kerja sama kolektif, solidaritas sosial, dan partisipasi masyarakat secara langsung dalam seluruh proses pelaksanaannya. Keterlibatan masyarakat dalam proses kurban mencerminkan adanya hubungan sosial yang hidup dan terpelihara dalam kehidupan komunitas pedesaan Muslim. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) antara kajian modal sosial dalam aktivitas keagamaan secara umum dengan kajian mengenai praktik kurban sebagai bentuk penguatan modal sosial masyarakat pedesaan. Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara praktik kurban dan modal sosial masyarakat dalam konteks lokal.

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Kalisalak Kelurahan Jatisawit berdasarkan fenomena sosial yang menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemotongan hewan kurban. Berdasarkan hasil observasi awal, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti proses pelaksanaan kurban mulai dari persiapan, penyembelihan hewan kurban, pengolahan daging, hingga distribusi kepada masyarakat. Suasana kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan hubungan sosial yang akrab tampak kuat dalam interaksi masyarakat selama kegiatan berlangsung. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tradisi kurban tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat modal sosial masyarakat melalui partisipasi sosial, kerja sama kolektif, dan solidaritas sosial masyarakat lokal. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modal sosial masyarakat dalam pelaksanaan pemotongan hewan kurban di Dukuh Kalisalak Kelurahan Jatisawit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian modal sosial dalam aktivitas keagamaan masyarakat pedesaan sekaligus memperkuat pemahaman mengenai peran tradisi kurban dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Muslim lokal.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif untuk mengkaji bentuk-bentuk modal sosial yang muncul dalam pelaksanaan pemotongan hewan kurban di Dukuh Kalisalak Kelurahan Jatisawit. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena sosial, partisipasi kolektif, gotong royong, solidaritas, dan interaksi sosial yang berlangsung secara alami dalam aktivitas keagamaan berbasis komunitas. Penelitian dilaksanakan di Dukuh Kalisalak pada periode perayaan Iduladha, khususnya selama proses persiapan, penyembelihan, pengolahan, dan distribusi daging kurban. Penelitian ini menggunakan perspektif modal sosial dari Robert D. Putnam yang menekankan dimensi kepercayaan sosial, jaringan sosial, norma timbal balik, dan partisipasi masyarakat dalam komunitas Muslim pedesaan (R. Putnam, 2015; R. D. Putnam, 2000). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian dengan terlibat secara langsung dalam

observasi lapangan dan interaksi sosial masyarakat untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan tradisi kurban.

Subjek penelitian terdiri atas panitia kurban, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan kurban. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman informan terhadap tradisi kurban di lingkungan masyarakat (Sugiyono, 2023; Suhirman dkk., 2026). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk interaksi sosial, kerja sama, dan partisipasi kolektif masyarakat selama pelaksanaan kegiatan kurban. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan informan mengenai kepercayaan sosial, solidaritas, norma timbal balik, dan partisipasi masyarakat dalam tradisi tersebut. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mendukung hasil penelitian melalui foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen terkait pelaksanaan kurban. Validitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan kredibilitas dan konsistensi data penelitian (Moleong, 2018). Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Analisis data dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk dan peran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi kurban di masyarakat setempat.

## Hasil Penelitian

### Partisipasi Sosial Masyarakat dalam Pelaksanaan Kurban Iduladha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemotongan hewan kurban di Dukuh Kalisalak merupakan aktivitas keagamaan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas dan berlangsung pada hampir seluruh tahapan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan masyarakat telah terlihat sejak berakhirnya pelaksanaan salat Iduladha. Setelah jamaah meninggalkan lokasi salat, masyarakat mulai berdatangan ke area penyembelihan hewan kurban untuk mengambil bagian dalam berbagai aktivitas yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kehadiran masyarakat tidak hanya berasal dari kalangan panitia kurban, tetapi juga melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, orang dewasa, hingga lanjut usia yang berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing.

Partisipasi masyarakat tampak pada tahap persiapan kegiatan ketika warga secara sukarela membantu menyiapkan lokasi penyembelihan, membersihkan area kegiatan, menata peralatan, serta mempersiapkan berbagai kebutuhan teknis yang diperlukan selama proses pemotongan hewan kurban berlangsung. Kegiatan tersebut dilakukan tanpa adanya instruksi formal yang mengikat. Masyarakat yang hadir secara spontan mengambil peran sesuai dengan kebutuhan yang muncul di lapangan. Kelompok pemuda umumnya terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, sementara masyarakat yang lebih tua memberikan arahan berdasarkan pengalaman mereka dalam pelaksanaan kurban pada tahun-tahun sebelumnya.

Keterlibatan masyarakat semakin terlihat ketika proses penyembelihan dan pengolahan hewan kurban berlangsung. Sejumlah warga membantu proses penyembelihan, pengulitan, pemotongan daging, pencacahan, hingga pengemasan daging kurban. Pembagian tugas berlangsung secara fleksibel dan menyesuaikan kemampuan masing-masing individu. Masyarakat yang memiliki pengalaman dalam proses penyembelihan dan pengolahan daging cenderung mengambil peran yang membutuhkan keterampilan khusus, sedangkan warga

lainnya membantu pekerjaan yang bersifat umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan yang diperlukan selama pelaksanaan kurban.

Tingginya partisipasi masyarakat juga tercermin dari jumlah hewan kurban yang dikelola dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan data panitia kurban, pada pelaksanaan Iduladha tahun penelitian terdapat 7 ekor sapi dan 18 ekor kambing yang disembelih. Hewan kurban tersebut berasal dari empat kelompok pekurban sapi dan dua kelompok pekurban kambing yang secara bersama-sama berpartisipasi dalam pelaksanaan ibadah kurban. Jumlah hewan kurban yang relatif besar menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut sekaligus menggambarkan kuatnya keterlibatan masyarakat dalam tradisi kurban yang diselenggarakan setiap tahun.

**Tabel 1.** Gambaran Pelaksanaan Kurban di Dukuh Kalisalak

Komponen	Jumlah
Sapi	7 ekor
Kambing	18 ekor
Kelompok Pекurban Sapi	4 kelompok
Kelompok Pекurban Kambing	2 kelompok
Wilayah Distribusi	5 RT pada 2 RW
Penerima Daging Kurban	± 400 KK
Sistem Pembagian	1 KK = 1 kantong daging

Sumber: Data Panitia Kurban Dukuh Kalisalak, 2025.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan kurban di Dukuh Kalisalak tidak hanya melibatkan jumlah hewan kurban yang cukup besar, tetapi juga memiliki jangkauan distribusi yang luas. Kegiatan tersebut menjangkau masyarakat yang tersebar pada lima RT yang berada di dua RW berbeda. Cakupan kegiatan yang cukup luas tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kurban merupakan aktivitas sosial-keagamaan yang melibatkan banyak pihak dan membutuhkan partisipasi kolektif masyarakat dalam proses pelaksanaannya.



**Gambar 1.** Partisipasi masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan pemotongan hewan kurban di Dukuh Kalisalak. Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025.

Gambar 1 memperlihatkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan pelaksanaan kurban. Kehadiran masyarakat dari berbagai kelompok usia menunjukkan bahwa kegiatan kurban telah menjadi aktivitas bersama yang memperoleh dukungan luas dari masyarakat setempat. Keterlibatan tersebut tidak hanya terlihat dalam pekerjaan teknis, tetapi juga dalam berbagai bentuk kontribusi yang diberikan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Salah seorang anggota panitia kurban menjelaskan: *"Kalau sudah hari kurban, biasanya warga datang sendiri tanpa harus dipanggil. Ada yang membantu menyiapkan tempat, ada yang membantu memotong daging, ada juga yang membantu membagikan daging ke warga. Semua sudah paham tugasnya masing-masing."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang terpelihara dalam kehidupan masyarakat Dukuh Kalisalak. Keterlibatan warga tidak didasarkan pada kewajiban formal, melainkan tumbuh dari kesadaran bersama untuk mendukung pelaksanaan kegiatan yang dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

### **Gotong Royong sebagai Bentuk Kerja Sama Masyarakat dalam Pelaksanaan Kurban**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurban di Dukuh Kalisalak berlangsung melalui praktik gotong royong yang kuat dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat pada setiap tahapan kegiatan. Seluruh proses, mulai dari persiapan, penyembelihan, pengolahan, pengemasan, hingga distribusi daging kurban, dilaksanakan secara kolektif tanpa melibatkan tenaga profesional dari luar. Dengan jumlah hewan kurban sebanyak tujuh ekor sapi dan delapan belas ekor kambing, masyarakat membagi tugas secara spontan sesuai kebutuhan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Keterlibatan tidak hanya datang dari kelompok laki-laki yang menangani proses teknis penyembelihan dan pengolahan daging, tetapi juga dari kelompok perempuan yang mendukung kelancaran kegiatan melalui penyediaan konsumsi bagi para panitia dan warga. Kondisi ini menunjukkan bahwa gotong royong diwujudkan melalui berbagai bentuk kontribusi sesuai peran dan kemampuan masing-masing, sekaligus memperkuat solidaritas serta kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.



**Gambar 2.** Praktik gotong royong masyarakat dalam proses pengolahan dan pengemasan daging kurban. Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025.

Gambar 2 menunjukkan masyarakat yang bekerja secara bersama-sama dalam proses pengolahan dan pengemasan daging kurban. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya pembagian peran yang berlangsung secara alami serta menunjukkan kuatnya kerja sama yang terbangun selama pelaksanaan kegiatan. Seorang tokoh masyarakat menyampaikan: *"Kegiatan*

*kurban ini bukan hanya soal menyembelih hewan. Yang paling terasa justru kebersamaan masyarakatnya. Semua ikut membantu, saling mendukung, dan bekerja bersama sampai selesai.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya dipahami sebagai mekanisme untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga menjadi sarana yang mempertemukan masyarakat dalam suasana kebersamaan. Melalui kerja sama yang terjalin selama kegiatan berlangsung, masyarakat memiliki kesempatan untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga tradisi kolektif yang telah berkembang dalam kehidupan mereka.

### **Kepercayaan Sosial dan Solidaritas dalam Tradisi Kurban Iduladha**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurban di Dukuh Kalisalak berlangsung dalam suasana sosial yang ditandai oleh tingginya tingkat kepercayaan dan solidaritas masyarakat. Hubungan antarwarga selama kegiatan berlangsung terlihat harmonis, akrab, dan penuh kebersamaan. Interaksi sosial yang terjadi tidak hanya berorientasi pada penyelesaian pekerjaan, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial yang telah terbangun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kepercayaan sosial terlihat dari keyakinan masyarakat terhadap panitia kurban dalam mengelola seluruh rangkaian kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memberikan kepercayaan kepada panitia untuk mengatur proses penyembelihan, pengolahan, hingga distribusi daging kurban. Kepercayaan tersebut terbentuk karena panitia dianggap memiliki pengalaman dan kemampuan dalam menyelenggarakan kegiatan kurban dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menciptakan suasana yang kondusif sehingga seluruh proses pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung dengan tertib dan minim konflik.

Solidaritas sosial masyarakat juga tercermin dalam mekanisme distribusi daging kurban yang dilakukan secara merata kepada masyarakat. Berdasarkan data panitia kurban, distribusi daging dilakukan kepada masyarakat yang tersebar pada lima RT yang berada di dua RW berbeda. Wilayah penerima manfaat meliputi RT 1 sampai RT 4 yang berada dalam lingkungan utama pelaksanaan kurban serta satu RT tambahan yang lokasinya paling dekat dengan masjid dan area penyembelihan hewan kurban. Sistem pembagian dilakukan dengan ketentuan satu kepala keluarga menerima satu kantong daging kurban. Melalui mekanisme tersebut, jumlah penerima manfaat diperkirakan mencapai sekitar 400 kepala keluarga.

Distribusi yang menjangkau lima RT pada dua RW menunjukkan bahwa manfaat kurban tidak hanya diberikan kepada masyarakat yang berada dalam satu wilayah administratif, tetapi juga menjangkau masyarakat di lingkungan sekitar yang memiliki kedekatan sosial dan geografis dengan lokasi pelaksanaan kegiatan. Proses distribusi tersebut mencerminkan adanya kepedulian sosial yang kuat dalam masyarakat serta komitmen bersama untuk memastikan bahwa manfaat kurban dapat dirasakan secara luas oleh warga.



**Gambar 3.** Distribusi daging kurban kepada masyarakat sebagai wujud solidaritas sosial. Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025.

Gambar 3 memperlihatkan proses distribusi daging kurban kepada masyarakat penerima manfaat. Kegiatan tersebut berlangsung dalam suasana yang tertib dan penuh kebersamaan. Warga terlihat saling membantu dalam proses pembagian daging serta mendukung kelancaran distribusi kepada masyarakat yang telah terdata sebelumnya. Selain terlihat dalam mekanisme distribusi, solidaritas sosial juga tampak dalam berbagai bentuk kepedulian yang muncul selama kegiatan berlangsung. Masyarakat secara spontan membantu warga lain yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan dan menunjukkan perhatian terhadap kelompok masyarakat yang membutuhkan. Bentuk-bentuk kepedulian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial masyarakat tidak hanya didasarkan pada kepentingan sesaat, tetapi juga pada rasa kebersamaan yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang warga menjelaskan: *“Yang penting di sini bukan hanya dagingnya, tetapi kebersamaannya. Kami merasa senang bisa berkumpul, bekerja bersama, dan berbagi dengan warga lainnya.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna kurban bagi masyarakat tidak hanya terletak pada aspek ritual keagamaan maupun manfaat material yang diterima. Lebih dari itu, pelaksanaan kurban menjadi momentum sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana kebersamaan, memperkuat hubungan sosial, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan sosial dan solidaritas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan kurban di Dukuh Kalisalak yang tercermin melalui hubungan harmonis antarwarga, tingginya kepercayaan terhadap panitia, serta komitmen bersama dalam memastikan manfaat kurban dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurban Iduladha di Dukuh Kalisalak tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ibadah keagamaan semata, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam berbagai bentuk tindakan kolektif. Keterlibatan masyarakat yang terlihat sejak tahap persiapan, penyembelihan, pengolahan, hingga distribusi daging kurban menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah berkembang menjadi aktivitas sosial yang mampu menghubungkan individu-individu dalam satu tujuan bersama. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat pedesaan tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial yang melingkupinya. Kurban tidak hanya menghasilkan manfaat spiritual bagi para pekurban, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat membangun, mempertahankan, dan memperkuat hubungan sosial yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tingginya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kurban tidak muncul secara spontan dalam satu momentum kegiatan, melainkan merupakan hasil dari hubungan sosial yang telah terbangun dan dipelihara dalam jangka waktu yang panjang. Kehadiran masyarakat yang datang tanpa mobilisasi formal menunjukkan bahwa keterlibatan mereka tidak didasarkan pada kewajiban administratif maupun insentif material, tetapi lebih dipengaruhi oleh kesadaran kolektif untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dianggap penting bagi kehidupan komunitas. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat dapat dipahami sebagai ekspresi dari rasa memiliki terhadap komunitas sekaligus bentuk tanggung jawab sosial yang tumbuh melalui interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang kurban sebagai kegiatan yang hanya menjadi tanggung jawab panitia atau kelompok tertentu, melainkan sebagai aktivitas bersama yang keberhasilannya bergantung pada keterlibatan seluruh anggota komunitas.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa modal sosial dalam masyarakat Dukuh Kalisalak bekerja melalui mekanisme hubungan sosial yang memungkinkan individu merasa terhubung dengan komunitasnya. Keberadaan tujuh ekor sapi dan delapan belas ekor kambing yang dikelola secara bersama-sama menunjukkan bahwa pelaksanaan kurban memerlukan dukungan sumber daya manusia yang cukup besar. Namun demikian, kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui partisipasi sukarela masyarakat yang hadir dan terlibat dalam berbagai pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kapasitas kolektif yang memungkinkan mereka mengorganisasi sumber daya sosial yang dimiliki tanpa harus mengandalkan mekanisme formal yang kompleks. Temuan tersebut menguatkan pandangan Aldrich dan Meyer (2015) yang menjelaskan bahwa modal sosial berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunitas untuk melakukan tindakan kolektif dan mencapai tujuan bersama.

Partisipasi yang muncul dalam pelaksanaan kurban juga menunjukkan pentingnya jaringan sosial dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan warga dari berbagai kelompok usia memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang terbentuk tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Kehadiran pemuda, orang dewasa, tokoh masyarakat, dan kelompok lanjut usia dalam satu aktivitas yang sama menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai sosial. Dalam kondisi tersebut, kurban berfungsi sebagai arena yang mempertemukan berbagai kelompok sosial dalam komunitas sehingga memperkuat jaringan hubungan yang telah ada sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Small (2017) yang menekankan bahwa jaringan sosial memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan individu dalam aktivitas komunitas karena melalui jaringan tersebut terbentuk rasa keterikatan, dukungan sosial, dan identitas kolektif.

Selain partisipasi, penelitian ini menunjukkan bahwa gotong royong masih menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan kurban di Dukuh Kalisalak. Hampir seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan melalui kerja sama sukarela yang berlangsung secara alami. Menariknya, pembagian tugas tidak dilakukan melalui struktur yang kaku maupun instruksi yang terperinci. Masyarakat secara spontan menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Sebagian warga mengambil peran dalam penyembelihan dan pemotongan hewan, sebagian lainnya bertugas melakukan pencacahan, pengemasan, dan distribusi daging, sementara kelompok perempuan berperan dalam penyediaan konsumsi dan kebutuhan pendukung lainnya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman bersama mengenai peran dan tanggung jawab yang harus dijalankan dalam kegiatan kolektif.

Kuatnya praktik gotong royong dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk *bonding social capital* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kedekatan hubungan sosial yang terbangun melalui interaksi sehari-hari menghasilkan rasa saling memiliki dan identitas bersama yang mendorong individu untuk membantu satu sama lain. Claridge (2018) menjelaskan bahwa *bonding social capital* berkembang melalui hubungan yang intensif dan berkelanjutan antar anggota komunitas. Hubungan tersebut menciptakan rasa kepercayaan dan kedekatan emosional yang memungkinkan individu bekerja sama tanpa harus didorong oleh aturan formal. Dalam pelaksanaan kurban di Dukuh Kalisalak, kondisi tersebut terlihat dari kemampuan masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan yang relatif kompleks melalui koordinasi yang berlangsung secara alami. Dengan kata lain, gotong royong yang muncul tidak

hanya berfungsi untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga menjadi mekanisme yang memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan sosial merupakan elemen penting yang menopang keberhasilan pelaksanaan kurban. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap panitia terlihat dari keyakinan warga bahwa seluruh proses penyembelihan, pengolahan, dan distribusi daging akan dilaksanakan secara adil dan bertanggung jawab. Menariknya, kepercayaan tersebut tetap terjaga meskipun distribusi daging kurban menjangkau wilayah yang relatif luas, yaitu lima RT yang berada pada dua RW berbeda dengan jumlah penerima manfaat sekitar 400 kepala keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan panitia dalam mengelola sumber daya yang ada demi kepentingan bersama.

Kepercayaan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini tampaknya tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan akumulasi dari pengalaman kolektif yang berlangsung dalam jangka panjang. Keberhasilan penyelenggaraan kurban pada tahun-tahun sebelumnya membentuk reputasi sosial yang kemudian menghasilkan kepercayaan kolektif terhadap panitia dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Kondisi ini mendukung argumentasi Algan, Cahuc, dan Shleifer (2018) yang menjelaskan bahwa kepercayaan sosial berkembang melalui pengalaman interaksi yang menghasilkan hasil positif dan dapat diprediksi. Semakin sering masyarakat mengalami pengalaman kerja sama yang berhasil, semakin besar kemungkinan terbentuknya kepercayaan dalam komunitas. Oleh karena itu, kepercayaan yang muncul dalam pelaksanaan kurban dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Dukuh Kalisalak.

Solidaritas sosial yang muncul dalam pelaksanaan kurban juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Distribusi daging kurban kepada sekitar 400 kepala keluarga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kewajiban ibadah para pekurban, tetapi juga diarahkan untuk memberikan manfaat yang dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat. Distribusi yang menjangkau lima RT pada dua RW berbeda memperlihatkan bahwa batas administratif tidak menjadi penghalang dalam praktik berbagi yang berkembang dalam komunitas. Sebaliknya, masyarakat justru memperluas manfaat kurban kepada warga yang memiliki kedekatan sosial dan geografis dengan lokasi pelaksanaan kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat tidak hanya dibangun melalui hubungan kekerabatan, tetapi juga melalui rasa kebersamaan yang lahir dari kehidupan komunitas sehari-hari.

Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik kurban memiliki fungsi sosial yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar ritual keagamaan. Sebagaimana dijelaskan Ammerman (2021), praktik keagamaan mampu menciptakan ruang sosial yang mempertemukan individu dalam pengalaman kolektif yang memperkuat identitas dan hubungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, proses penyembelihan, pengolahan, hingga distribusi daging menghasilkan pengalaman bersama yang mempertemukan masyarakat dalam satu tujuan dan nilai yang sama. Pengalaman kolektif tersebut memperkuat rasa kebersamaan sekaligus membangun kepedulian terhadap sesama anggota komunitas. Distribusi daging kurban yang dilakukan secara merata juga menunjukkan berfungsinya norma resiprositas yang menurut Putnam (2000) merupakan salah satu unsur utama modal sosial yang memungkinkan masyarakat berbagi sumber daya demi kepentingan bersama.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurban Iduladha di Dukuh Kalisalak tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah keagamaan, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial yang memperkuat modal sosial masyarakat. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat yang tinggi, praktik gotong royong yang berlangsung secara sukarela, kepercayaan sosial yang kuat terhadap panitia kurban, serta solidaritas yang tercermin dalam distribusi daging kepada masyarakat merupakan elemen-elemen yang saling terhubung dan membentuk kohesi sosial komunitas. Keterlibatan masyarakat pada seluruh tahapan kegiatan menunjukkan bahwa tradisi kurban telah berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang produktif. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan modal sosial masyarakat dalam pelaksanaan pemotongan hewan kurban di Dukuh Kalisalak dapat tercapai melalui identifikasi berbagai bentuk partisipasi, kerja sama, kepercayaan, dan solidaritas yang tumbuh dalam aktivitas keagamaan tersebut. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa praktik keagamaan kolektif tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana reproduksi modal sosial yang mendukung keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat pedesaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian modal sosial dengan menunjukkan bahwa pembentukan dan pemeliharaan modal sosial tidak hanya berlangsung melalui organisasi formal atau program pembangunan masyarakat, tetapi juga melalui tradisi keagamaan yang hidup dan dipraktikkan secara berkelanjutan dalam kehidupan komunitas. Dari sisi praktis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa kegiatan kurban memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai media penguatan partisipasi warga, perluasan jaringan sosial, serta peningkatan kepercayaan dan solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, lembaga keagamaan, pemerintah desa, dan organisasi kemasyarakatan perlu memandang pelaksanaan kurban sebagai aset sosial yang dapat mendukung penguatan kohesi sosial di tingkat komunitas. Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian dengan konteks sosial tertentu sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik kurban pada komunitas yang berbeda, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara praktik keagamaan, modal sosial, dan ketahanan sosial masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social Capital and Community Resilience. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254–269. <https://doi.org/10.1177/0002764214550299>
- Algan, Y., Cahuc, P., & Shleifer, A. (2018). Trust and Social Capital. In *OECD Handbook of Social Capital*.
- Ammerman, N. T. (2021). *Studying Lived Religion: Contexts and Practices*. New York University Press.
- Claridge, T. (2018). Dimensions of Social Capital - structural, cognitive, and relational. *Social Capital Research*, 1–4.
- Goudarzi, M., Aghamohseni, N., & Jomehpour, M. (2016). Social Capital Change: Investigating Old and New Generations of Rural Communities. Case Study: Ghasran Rural District, Shemiranat Region, Tehran. *Journal of Social Service Research*. <https://www.scopus.com/pages/publications/84961217877?origin=scopusAI>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moareta, M., Desalegn, T., & Tilahun, B. (2025). Potentials and Values of Major Religious Festivals for Sustainable Tourism Development in Guraghe Zone, Ethiopia. *Israel Journal of*

- Ecology* and *Evolution*.  
<https://www.scopus.com/pages/publications/105009942154?origin=scopusAI>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nalikan, M., & Rozikin, M. (2025). Community Empowerment in Rural Areas Based on Social Capital in Lamongan Regency: A Holistic and Collaborative Approach. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 3811–3820. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6216>
- Nawatnatee, T., Kongdit, S., Klubnual, P., & Phimsuwan, P. (2025). Managing Farmer's Way Tourism in the Klong Pho Canal-Side Community, Phra Nakhon Si Ayutthaya Province, Thailand. *Area Based Development Research Journal*.  
<https://www.scopus.com/pages/publications/105036810255?origin=scopusAI>
- Nirzalin, & Febriandi, Y. (2020). Teungku dayah agency and religious social capital on drug eradication in aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.  
<https://www.scopus.com/pages/publications/85088392628?origin=scopusAI>
- Nurdin, A., Kasim, F. M., Rizwan, M., & Daud, M. (2021). The Implementation of Meunasah-Based Sharia in Aceh: A Social Capital and Islamic Law Perspective. *Samarah*.  
<https://www.scopus.com/pages/publications/85122783639?origin=scopusAI>
- Putnam, R. (2015). Civic engagement and social capital. *Journal of Democracy*.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.
- Saude, S., Kamridah, K., & Boulahnane, S. (2026). Living Sufism: The Transformation of Dhikr Practices in Indonesian Majelis Taklim. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*.  
<https://www.scopus.com/pages/publications/105029792286?origin=scopusAI>
- Saumur, A. S., Ahmad, S., Ilyas, U., & Sanmas, A. (2025). Revitalization of Social Capital as a Basis for Developing Islamic Educational Values in Muslim Society in Tidore Islands City. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*.  
<https://www.scopus.com/pages/publications/105021605100?origin=scopusAI>
- Small, M. L. (2017). *Someone to Talk To*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suhirman, L., Nugroho, A. Y., Dhyanaputri, I. G. A. S., Adawiyah, R., Soraya, A., Dzaky, M. I., Alunaza, H., Akbar, S. A., Hafizi, M. Z., & Junida, D. S. (2026). *Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Askara Sastra Media.
- Zen, I. S., Surata, S. P. K., Titisari, P. W., & Zen, S. (2024). Sustaining subak, the balinese traditional ecological knowledge in the contemporary context of Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.  
<https://www.scopus.com/pages/publications/85190419900?origin=scopusAI>